

## Peran Strategis Wanita dalam Keluarga dan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga pada Agroindustri Ikan Asin di Kabupaten Tulang Bawang

*Empowering Women in Family and Financial Decision-Making: Evidence from the Salted Fish Agroindustry in Tulang Bawang*

**Muhammad Abdurrokhim<sup>\*1</sup>, S. Bherliana Maharani Setiawati<sup>1</sup>, Puja Triandini<sup>1</sup>,  
Yudika Ester Sigiro<sup>1</sup>, Yuli Safitri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Jambi

<sup>2</sup>Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Lampung

\*Email: muhammadabdurrokhim@unjia.ac.id

(Diterima 07-10-2025; Disetujui 19-01-2026)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan wanita dalam kegiatan keluarga serta manajemen keuangan keluarga pada rumah tangga pelaku agroindustri ikan asin air tawar di Kabupaten Tulang Bawang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner terhadap wanita pengolah ikan asin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita memiliki peranan penting dalam kegiatan keluarga, baik dalam aspek rumah tangga, sosial/kemasyarakatan, maupun kegiatan agroindustri. Dalam manajemen keuangan keluarga, keterlibatan wanita lebih dominan dibandingkan laki-laki, dengan rata-rata peranan sebesar 15,44% secara mandiri dan 25,73% bersama dominan wanita, sedangkan kegiatan keuangan yang dilakukan bersama tanpa dominasi mencapai 48,12%. Keterlibatan laki-laki relatif lebih rendah, yaitu 9,65% pada bersama dominan laki-laki dan 1,07% secara mandiri. Hasil ini menunjukkan bahwa wanita berperan sentral dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi keuangan keluarga yang mendukung kestabilan ekonomi rumah tangga serta keberlanjutan usaha agroindustri rumah tangga.

Kata kunci: peranan wanita, manajemen keuangan keluarga, agroindustri, ikan asin

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of women in family activities and family financial management within households engaged in the salted fish agroindustry in Tulang Bawang Regency. The research employed a descriptive method with a quantitative approach, utilizing primary data collected through interviews and questionnaires with women involved in salted fish processing. The results indicate that women play a significant role in family activities, encompassing domestic, social, and production aspects. In family financial management, women's involvement is more dominant than that of men, with an average contribution of 15.44% independently and 25.73% in joint activities dominated by women, while activities conducted jointly without dominance reached 48.12%. Male involvement remains relatively low, at 9.65% in joint activities dominated by men and 1.07% independently. These findings highlight that women hold a central position in planning, organizing, implementing, and evaluating family finances, which supports household economic stability and the sustainability of home-based agroindustrial enterprises.*

*Keywords:* women's role, family financial management, agroindustry, salted fish

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dan maritim terbesar di dunia dengan luas perairan mencapai 6,4 juta km<sup>2</sup> serta garis pantai sepanjang 108.000 km, menjadikannya sebagai wilayah dengan potensi sumber daya perikanan yang sangat besar dan beragam (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021). Salah satu daerah yang memiliki potensi tersebut adalah Provinsi Lampung, khususnya Kabupaten Tulang Bawang yang tercatat sebagai salah satu penghasil perikanan terbesar ketiga di provinsi tersebut (Badan Pusat Statistik, 2023). Meskipun demikian, sebagian besar hasil perikanan masih dijual dalam bentuk segar dengan nilai tambah yang rendah dan harga yang tidak

stabil, khususnya ketika terjadi surplus hasil tangkapan. Hal ini menyebabkan rendahnya pendapatan nelayan dan pelaku usaha perikanan lokal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pengembangan sektor agroindustri, khususnya pengolahan pasca panen seperti pembuatan ikan asin, menjadi strategi penting dalam meningkatkan nilai tambah hasil perikanan. Agroindustri ikan asin tidak hanya berperan dalam menjaga keberlanjutan rantai pasok produk perikanan, tetapi juga menjadi sektor ekonomi alternatif yang dapat menyerap tenaga kerja lokal, terutama perempuan. Kegiatan ini banyak melibatkan ibu rumah tangga di Kabupaten Tulang Bawang, khususnya di Kecamatan Menggala dan Menggala Timur, yang memanfaatkan waktu luang mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi demi mendukung kebutuhan rumah tangga.

Peran perempuan dalam rumah tangga kini tidak terbatas pada fungsi domestik semata, tetapi telah berkembang menjadi aktor ekonomi yang turut berkontribusi terhadap ketahanan dan kesejahteraan keluarga (Alie & Elanda, 2020). Perempuan tidak hanya terlibat dalam aktivitas produksi, tetapi juga menjadi pengelola keuangan rumah tangga. Manajemen keuangan keluarga yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi merupakan keterampilan penting dalam mengelola pendapatan agar penggunaannya tepat guna dan berkelanjutan (Prayogi, 2024). Kemampuan ini sangat krusial bagi keluarga pelaku agroindustri skala rumah tangga agar terhindar dari krisis keuangan dan dapat mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan.

Kemiskinan yang masih membelenggu sebagian besar masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia mendorong kebutuhan akan diversifikasi sumber pendapatan keluarga (Polimango, Baruwadi, & Akib, 2025). Perempuan sebagai pelaku pengolahan ikan asin memiliki potensi besar dalam menopang ekonomi rumah tangga dan mengelola keuangan keluarga secara mandiri. Namun, tidak sedikit dari mereka yang menghadapi berbagai kendala, baik dalam proses produksi maupun dalam pengelolaan hasil usahanya secara finansial.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan perempuan dalam aktivitas agroindustri pengolahan ikan asin dan manajemen keuangan rumah tangga pelaku usaha pengolah ikan asin air tawar di Kabupaten Tulang Bawang. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh perempuan dalam menjalankan peran gandanya sebagai pelaku usaha dan pengelola keuangan keluarga.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sensus dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode sensus diterapkan karena seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian, mengingat jumlah populasi yang relatif kecil (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2022 di Kecamatan Menggala dan Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa kedua kecamatan tersebut merupakan sentra utama agroindustri ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang. Sebagian besar kegiatan pengolahan ikan asin di wilayah tersebut dilakukan oleh perempuan yang telah menikah, menjadikan kawasan ini relevan untuk mengkaji peran gender dalam sektor agroindustri. Kondisi geografis yang didominasi oleh rawa dan berada di sepanjang aliran sungai turut mendorong masyarakat setempat untuk bergantung pada aktivitas penangkapan ikan sebagai sumber mata pencarian utama.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik objek penelitian secara sistematis dan factual (Sugiyono, 2022). Analisis ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu:

1. Peranan perempuan dalam kegiatan produksi pengolahan ikan asin, dan
2. Manajemen keuangan rumah tangga oleh pelaku usaha perempuan.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk yang ringkas dan terstruktur guna mengungkap informasi penting serta memungkinkan interpretasi yang mendalam terhadap kontribusi dan tantangan perempuan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga berbasis agroindustri.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****A. Peran Wanita dalam Rumah Tangga**

Peran dan kedudukan wanita dalam rumah tangga dapat dikategorikan ke dalam dua dimensi utama, yaitu peran ekonomi dan peran non-ekonomi. Peran ekonomi merujuk pada keterlibatan wanita dalam aktivitas yang secara langsung menghasilkan pendapatan bagi keluarga, seperti bekerja, berwirausaha, atau menjalankan kegiatan produktif lainnya. Sementara itu, peran non-ekonomi mencakup kontribusi wanita dalam pekerjaan domestik serta partisipasinya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang meskipun tidak menghasilkan pendapatan langsung, namun memiliki nilai strategis dalam menjaga keberlangsungan dan kesejahteraan keluarga.

**Peranan Wanita dalam Kegiatan Non Ekonomi**

Berdasarkan hasil penelitian, peranan wanita dalam kegiatan non-ekonomi terbagi ke dalam dua aspek utama, yaitu peran domestik dan peran sosial kemasyarakatan. Kedua peran ini menggambarkan kontribusi perempuan dalam lingkup rumah tangga dan masyarakat yang meskipun tidak menghasilkan pendapatan secara langsung, namun memiliki nilai strategis bagi stabilitas keluarga dan kohesi sosial. Keterlibatan wanita dalam kegiatan domestik disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Keterlibatan wanita dalam kegiatan domestik**

No	Kegiatan Domestik	Percentase (%)				
		W	BDW	B	BDL	L
1	Mencuci piring	82,05	17,95	0	0	0
2	Belanja bahan makanan	65,79	2,63	31,58	0	0
3	Merencanakan perbaikan rumah	0	0	38,46	53,85	7,69
4	Memperbaiki rumah ketika rusak	0	0	17,95	28,2	53,85
5	Membayar tagihan listrik/air	0	48,72	38,46	12,82	0
6	Mencuci baju	83,72	13,08	3,19	0	0
7	Mengasuh anak (menjaga, bermain)	0	25,64	71,79	2,57	0
8	Merencanakan pendidikan anak	0	10,26	89,74	0	0
9	Membayar biaya sekolah anak	0	25,64	46,15	17,95	10,26
10	Mencari informasi tentang tumbuh kembang anak	23,08	25,64	33,33	17,95	0
11	Merawat anak ketika sakit	0	41,03	58,97	0	0
12	Memasak makanan	76,92	23,08	0	0	0
13	Mengatur menu makanan	7,67	33,33	53,8	5,2	0
14	Membersihkan rumah (menyapu dan mengepel)	33,33	41,03	25,64	0	0
15	Menyetrika pakaian	61,54	33,33	5,13	0	0
16	Merencanakan keuangan keluarga	0	25,64	74,36	0	0
17	Mengatur keuangan keluarga	25,64	2,56	53,85	17,95	0
18	Menata ruangan	28,85	48,71	22,44	0	0
19	Membayar biaya asuransi kesehatan	56,27	6,24	31,25	6,24	0
20	Belanja peralatan rumah tangga	17,95	43,59	38,46	0	0
<b>Total</b>		<b>562,81</b>	<b>468,10</b>	<b>734,56</b>	<b>162,73</b>	<b>71,80</b>
<b>Persentase Rata-rata</b>		<b>28,14</b>	<b>23,41</b>	<b>36,73</b>	<b>8,14</b>	<b>3,59</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Peran domestik merupakan dimensi penting dalam kajian gender dan struktur rumah tangga karena mencerminkan pola pembagian tanggung jawab serta aktivitas sehari-hari antaranggota keluarga. Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar kegiatan domestik dilakukan bersama antara suami dan istri dengan rata-rata persentase 36,73%. Kategori ini diikuti oleh peran yang sepenuhnya dijalankan perempuan sebesar 28,14% dan peran bersama dengan dominasi perempuan sebesar 23,41%. Sementara itu, peran laki-laki saja dan peran bersama dengan dominasi laki-laki menunjukkan persentase yang rendah, masing-masing 3,59% dan 8,14%. Data ini menegaskan bahwa meskipun tanggung jawab domestik masih didominasi perempuan, mulai terlihat kecenderungan pembagian peran yang lebih kolaboratif. Dinamika ini menunjukkan pergeseran menuju pola relasi rumah tangga yang lebih egaliter, terutama pada aspek pengasuhan anak dan pengelolaan keuangan keluarga, meskipun perempuan tetap dominan dalam pekerjaan inti seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Obioma dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa perempuan di berbagai negara masih memikul beban utama pekerjaan domestik yang bersifat *female-typed tasks* seperti memasak dan merawat anak, meskipun partisipasi laki-laki meningkat seiring modernisasi rumah tangga. Craig (2020) juga melaporkan bahwa selama pandemi COVID-19, keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan domestik memang bertambah akibat sistem kerja dari rumah, namun perempuan tetap menanggung porsi kerja yang lebih besar. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi pola global yang menunjukkan pergeseran menuju pembagian kerja yang lebih setara, namun belum menghapus dominasi perempuan dalam ranah domestik.

Dalam perspektif teori peran sosial, hasil ini memperlihatkan bahwa konstruksi sosial mengenai peran gender masih berpengaruh kuat terhadap pembagian kerja dalam rumah tangga. Menurut Eagly dan Wood dalam Zhou & Kan (2023), masyarakat masih menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik, sedangkan laki-laki diidentikkan dengan peran publik dan ekonomi. Akibatnya, meskipun partisipasi perempuan di sektor formal meningkat, tanggung jawab domestik belum mengalami perubahan signifikan. Penelitian Zhou & Kan (2023) menunjukkan bahwa setelah menikah dan memiliki anak, waktu yang dihabiskan perempuan untuk pekerjaan rumah tangga meningkat tajam dibanding laki-laki, sementara waktu pribadi mereka justru menurun. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa perempuan masih menghadapi *double burden* karena harus menyeimbangkan peran domestik dan produktif sekaligus.

Rendahnya keterlibatan laki-laki dalam aktivitas domestik juga tidak terlepas dari norma sosial dan ekspektasi budaya yang kuat. Elson (2017) menjelaskan bahwa pekerjaan rumah tangga sering dianggap sebagai bentuk unpaid care work yang secara sosial dilekatkan pada perempuan sebagai wujud kasih sayang dan tanggung jawab moral terhadap keluarga. Norma ini menjadikan keterlibatan laki-laki bersifat sekadar membantu (*assistance-based*), bukan berbagi tanggung jawab secara penuh. Hal ini terlihat dalam data penelitian, di mana kategori “bersama dengan dominasi perempuan” mencapai 23,41%, menunjukkan bahwa meskipun kolaborasi terjadi, perempuan tetap menjadi pengelola utama dalam urusan rumah tangga.

Hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya memahami konsep mental load dalam analisis peran domestik. Daminger (2019) menekankan bahwa perempuan tidak hanya lebih sering melakukan pekerjaan rumah tangga secara fisik, tetapi juga menanggung beban kognitif dan emosional lebih besar dalam merencanakan, mengorganisasi, serta mengawasi kegiatan rumah tangga. Dengan demikian, meskipun pekerjaan dilakukan secara bersama, tanggung jawab utama tetap berada di pihak perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi perempuan dalam rumah tangga tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga manajerial, selaras dengan kategori empiris “bersama dengan dominasi perempuan” dalam penelitian ini.

Pembagian peran domestik yang teridentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan dua realitas yang berjalan bersamaan. Di satu sisi, terdapat kemajuan menuju pola hubungan rumah tangga yang lebih kolaboratif dan egaliter. Di sisi lain, struktur sosial, norma budaya, dan persepsi gender masih mempertahankan dominasi perempuan dalam pekerjaan rumah tangga yang bersifat rutin dan intensif. Oleh karena itu, kebijakan peningkatan kesetaraan gender perlu difokuskan pada perubahan persepsi sosial terhadap peran laki-laki di ranah domestik serta mendorong pembagian kerja rumah tangga yang lebih adil dan berkelanjutan.

Peranan dalam kegiatan non ekonomi selain kegiatan domestik, keterlibatan wanita dalam kegiatan kemasyarakatan/sosial juga merupakan suatu kedudukan wanita dalam bermasyarakat. Keterlibatan wanita dalam kegiatan kemasyarakatan/sosial dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keterlibatan wanita dalam kegiatan kemasyarakatan/sosial

No	Kegiatan Kemasyarakatan /Sosial	Percentase (%)				
		W	BDW	B	BDL	L
1	Gotong-royong/kerja bakti di lingkungan rumah	0	0	28,2	30,77	41,03
2	Mengikuti pertemuan RT/RW	0	0	0	23,08	76,92
3	Tolong-menolong dengan keluarga besar dan tetangga	0	5,13	76,92	17,95	0
4	Partisipasi dalam kegiatan masyarakat (misal:acara 17 Agustus)	5,13	0	74,36	20,51	0
5	Mengikuti Arisan	100,00	0	0	0	0
6	Mengikuti organisasi sosial	0	0	20,51	51,28	28,21
7	Mengikuti kegiatan agama	0	38,71	61,29	0	0
<b>Total</b>		<b>105,13</b>	<b>43,84</b>	<b>261,28</b>	<b>143,59</b>	<b>146,16</b>
<b>Percentase Rata-rata</b>		<b>15,02</b>	<b>6,26</b>	<b>37,33</b>	<b>20,51</b>	<b>20,88</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan bentuk partisipasi non-ekonomi yang memiliki kontribusi penting terhadap penguatan modal sosial dan kohesi komunitas. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan sosial dilakukan secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan dengan rata-rata persentase sebesar 37,33%. Namun demikian, laki-laki menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan sosial formal, seperti gotong royong, rapat RT/RW, dan organisasi masyarakat (20,88%), dibandingkan perempuan (15,02%). Sebaliknya, perempuan lebih aktif dalam kegiatan sosial berbasis komunitas yang bersifat informal, seperti arisan dan kegiatan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan masih lebih banyak berpartisipasi dalam ruang sosial non-struktural yang berorientasi pada solidaritas dan dukungan sosial.

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Rosyidi dkk. (2025) yang mengidentifikasi bahwa perempuan cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial yang berbasis komunitas dibandingkan dalam organisasi publik yang bersifat formal. Hal ini disebabkan oleh peran tradisional perempuan yang masih dikaitkan dengan tanggung jawab domestik dan sosial di tingkat komunitas, bukan pada ranah kelembagaan publik. Kegiatan seperti arisan dan kelompok keagamaan berfungsi sebagai sarana memperkuat jaringan sosial, meningkatkan rasa kebersamaan, serta menjadi ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan peran sosialnya tanpa harus keluar dari norma kultural yang berlaku (Pakuna dkk., 2024).

Keterbatasan perempuan dalam ruang sosial formal tidak hanya disebabkan oleh faktor budaya, tetapi juga karena adanya hambatan struktural dan beban ganda yang membatasi waktu dan mobilitas mereka. Studi oleh Widiastuti dkk. (2024) menunjukkan bahwa perempuan di pedesaan Indonesia menghadapi kendala partisipasi akibat beban kerja domestik yang tinggi, minimnya dukungan kelembagaan, dan terbatasnya kesempatan dalam forum pengambilan keputusan publik. Meskipun demikian, kontribusi perempuan dalam aktivitas sosial informal tetap signifikan karena menjadi fondasi terbentuknya modal sosial dan solidaritas komunitas yang berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial-ekonomi rumah tangga.

Selain itu, World Bank (2023) mengenai partisipasi masyarakat desa di Indonesia menegaskan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam kegiatan sosial berbasis komunitas, meskipun tingkat partisipasi formal mereka masih rendah. Perempuan lebih banyak berperan pada kegiatan yang menekankan nilai gotong royong dan kepedulian sosial, yang pada gilirannya memperkuat kapasitas kolektif masyarakat desa dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial. Dengan demikian, rendahnya tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial formal tidak berarti minimnya kontribusi sosial, melainkan menunjukkan bahwa kontribusi perempuan terwujud dalam bentuk relasional dan berbasis solidaritas informal.

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial informal dapat dipahami melalui perspektif *social capital theory*, di mana jaringan sosial dan hubungan timbal balik menjadi sumber daya penting bagi kesejahteraan keluarga dan komunitas (Wijaya, 2016). Melalui partisipasi dalam kelompok sosial, perempuan membangun kepercayaan sosial, memperkuat dukungan emosional, dan meningkatkan akses terhadap informasi serta peluang ekonomi. Dengan demikian, perempuan bukan sekadar partisipan pasif, tetapi agen sosial yang berperan aktif dalam menjaga integrasi sosial dan memperkuat ketahanan komunitas, termasuk dalam konteks usaha pengolahan ikan asin air tawar di Kabupaten Tulang Bawang.

### Peranan Wanita dalam Produksi Ikan Asin

Peran wanita dalam kegiatan produksi ikan asin mencakup berbagai tahapan dalam proses agroindustri, mulai dari pengadaan bahan baku hingga penjualan produk akhir. Meskipun baik laki-laki maupun perempuan terlibat dalam proses ini, data menunjukkan bahwa tenaga kerja perempuan memiliki dominasi yang lebih besar, terutama dalam tahapan-tahapan inti pengolahan. Keterlibatan wanita dalam produksi ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Keterlibatan wanita dalam produksi ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang**

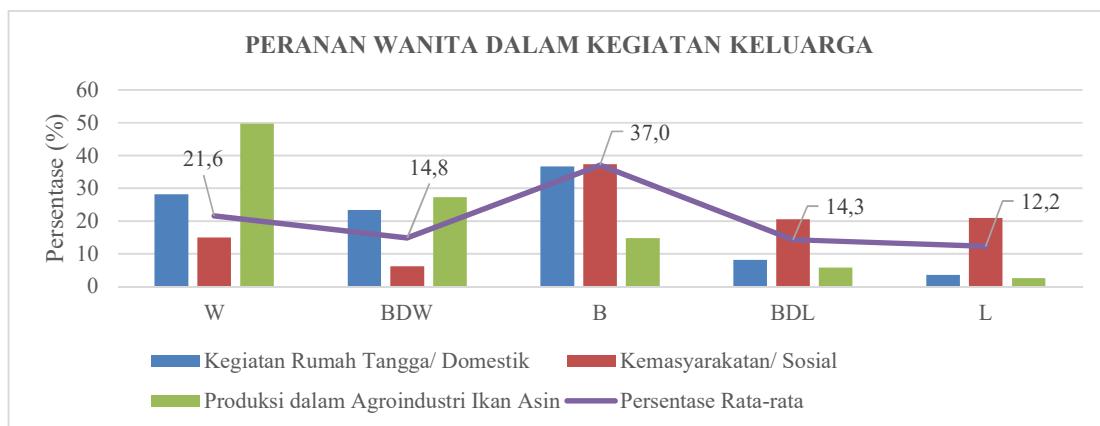
No	Kegiatan Agroindustri	Percentase (%)			
		W	BDW	B	BDL
1	Pengadaan dan pembelian bahan baku	12,82	0	30,77	35,9
2	Penyiangan	53,85	35,9	10,25	0
3	Penyucian	51,28	41,03	7,69	0
4	Penggaraman	64,11	33,33	2,56	0
5	Pengeringan	15,38	17,95	56,41	10,26
6	Pengepakan	61,54	33,33	5,13	0
7	Penyimpanan	51,28	43,59	5,13	0
8	Penjualan	87,18	12,82	0	0
<b>Total</b>		<b>397,44</b>	<b>217,95</b>	<b>117,94</b>	<b>46,16</b>
<b>Percentase Rata-rata</b>		<b>49,68</b>	<b>27,24</b>	<b>14,74</b>	<b>5,77</b>
Sumber: Analisis Data Primer (2022)					

Tabel 3 menunjukkan bahwa perempuan memiliki keterlibatan yang sangat dominan dalam hampir seluruh tahapan proses produksi ikan asin air tawar. Kegiatan yang secara signifikan dikerjakan oleh perempuan meliputi penyiangan (53,85%), penyucian (51,28%), penggaraman (64,11%), pengepakan (61,54%), dan penyimpanan (51,28%). Pada tahap penjualan, perempuan menunjukkan dominasi penuh dengan tingkat keterlibatan mencapai 87,18%, tanpa partisipasi laki-laki sama sekali. Sementara itu, hanya pada tahap pengadaan bahan baku dan pengeringan ditemukan kontribusi laki-laki yang relatif lebih besar karena kedua kegiatan tersebut memerlukan kekuatan fisik yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, rata-rata keterlibatan perempuan mencapai 49,68%, diikuti oleh kategori “bersama dengan dominasi perempuan” sebesar 27,24%. Artinya, hampir tiga perempat dari keseluruhan proses produksi ikan asin air tawar dijalankan oleh perempuan, baik secara mandiri maupun dalam kolaborasi yang tetap berorientasi pada kepemimpinan mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis dan operasional dalam keberlangsungan usaha pengolahan ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang. Dominasi perempuan pada tahap-tahap inti produksi mencerminkan bentuk *gendered specialization* yang berkembang secara kultural dan ekonomi dalam agroindustri rumah tangga. Dengan demikian, keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan pengolahan ikan asin mencerminkan efisiensi sosial-ekonomi di tingkat rumah tangga, di mana aktivitas produktif dijalankan tanpa meninggalkan tanggung jawab domestik. Penelitian oleh Abdurrokhim, Rangga, & Silviyanti S. (2022) menunjukkan perempuan cenderung lebih mendominasi pada kegiatan pascapanen yang membutuhkan ketelitian, ketekunan, dan keterampilan manual. Sementara laki-laki cenderung terlibat pada aspek logistik atau kegiatan yang memerlukan tenaga fisik. Pembagian kerja semacam ini tidak hanya menunjukkan dimensi biologis, tetapi juga konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai *caretaker* ekonomi keluarga melalui aktivitas yang konsisten dan berorientasi pada keberlanjutan produksi.

Studi oleh Lalopua, Sahusilawane, & Thenu (2019) menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam agroindustri rumah tangga memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga dan peningkatan kesejahteraan. Di Kabupaten Tulang Bawang, kontribusi ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial, karena perempuan berperan sebagai pengelola jaringan produksi, pengatur waktu kerja keluarga, dan penjaga kualitas produk. Dengan kata lain, perempuan berperan sebagai aktor kunci dalam rantai nilai ikan asin air tawar mulai dari pengolahan hingga pemasaran yang menjadikan mereka bagian integral dari sistem ekonomi lokal. Dominasi perempuan dalam produksi ikan asin juga menunjukkan bahwa sektor agroindustri rumah tangga menjadi salah satu ruang ekonomi yang relatif inklusif bagi perempuan pedesaan. Kondisi ini mendukung teori *feminization of labor* di sektor informal, di mana perempuan mengambil alih peran produktif dalam kegiatan bernilai ekonomi namun sering kali tidak sepenuhnya diakui secara formal (Elson, 2017).

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perempuan pengolah ikan asin air tawar di Kabupaten Tulang Bawang tidak hanya berperan sebagai tenaga kerja pelengkap, tetapi sebagai motor utama keberlangsungan agroindustri rumah tangga. Oleh karena itu, penguatan kapasitas perempuan melalui pelatihan teknis, akses permodalan, dan dukungan kelembagaan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi produksi sekaligus memperkuat posisi ekonomi perempuan dalam pembangunan pedesaan.

**Peranan Wanita dalam Kegiatan Keluarga****Gambar 1. Peranan wanita dalam kegiatan rumah tangga, sosial, dan produksi ikan asin****Tabel 4. Ringkasan peranan wanita dalam kegiatan rumah tangga, sosial, dan produksi ikan asin**

No	Peranan Wanita	Percentase (%)				
		W	BDW	B	BDL	L
1	Kegiatan Rumah Tangga/ Domestik	28,14	23,41	36,73	8,14	3,59
2	Kemasyarakatan/ Sosial	15,02	6,26	37,33	20,51	20,88
3	Produksi dalam Agroindustri Ikan Asin	49,68	27,24	14,74	5,77	2,56
	<b>Total</b>	<b>397,44</b>	<b>217,95</b>	<b>117,94</b>	<b>46,16</b>	<b>20,51</b>
	<b>Persentase Rata-rata</b>	<b>49,68</b>	<b>27,24</b>	<b>14,74</b>	<b>5,77</b>	<b>2,56</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Hasil penelitian yang dirangkum dalam Tabel 4 dan Gambar 1 menunjukkan bahwa peranan wanita pada tiga ranah utama yakni kegiatan rumah tangga (domestik), sosial kemasyarakatan, dan produksi dalam agroindustri ikan asin menunjukkan kontribusi yang signifikan dan beragam sesuai dengan karakteristik aktivitas masing-masing. Secara keseluruhan, rata-rata persentase keterlibatan perempuan dalam ketiga ranah tersebut mencapai 49,68%, diikuti oleh peran bersama dengan dominasi perempuan sebesar 27,24%, sedangkan kategori bersama secara seimbang hanya 14,74%, dan keterlibatan laki-laki, baik dominan maupun tunggal, relatif rendah yaitu 5,77% dan 2,56%. Pola ini menegaskan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang paling besar dibandingkan laki-laki dalam mendukung keberlanjutan kehidupan rumah tangga dan ekonomi keluarga, terutama melalui aktivitas produksi pada skala rumah tangga.

Dominasi perempuan dalam ranah domestik tetap kuat, dengan rata-rata keterlibatan mencapai 28,14% secara mandiri dan 23,41% dalam kategori bersama dengan dominasi perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kecenderungan pembagian peran yang lebih kolaboratif antara suami dan istri, perempuan tetap menjadi aktor utama dalam pengelolaan rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widiastuti dkk. (2024) yang menyatakan bahwa perempuan pedesaan masih memegang peran sentral dalam aktivitas domestik, terutama dalam memastikan keberlanjutan kesejahteraan keluarga. Dalam konteks budaya agraris seperti di Tulang Bawang, peran domestik ini sering kali menjadi dasar bagi peran ekonomi mereka di sektor agroindustri rumah tangga.

Dalam ranah sosial, rata-rata partisipasi perempuan (15,02%) masih lebih rendah dibandingkan laki-laki (20,88%). Meskipun demikian, perempuan menunjukkan peran penting dalam aktivitas sosial non-struktural seperti kegiatan keagamaan, arisan, dan kegiatan komunitas yang memperkuat solidaritas sosial. Menurut Widiastuti dkk. (2024), partisipasi perempuan dalam ruang sosial berbasis komunitas mencerminkan kontribusi mereka dalam memperkuat jaringan sosial dan kohesi masyarakat, meskipun belum banyak terlibat dalam kegiatan formal seperti musyawarah desa atau organisasi kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa peran sosial perempuan di pedesaan masih lebih menonjol dalam ruang sosial informal yang berorientasi pada relasi sosial dan dukungan emosional.

Peranan perempuan dalam ranah produksi agroindustri ikan asin merupakan yang paling dominan dibanding dua ranah lainnya, dengan rata-rata persentase keterlibatan mencapai 49,68%. Perempuan menjadi aktor utama pada hampir seluruh tahap proses produksi, terutama pada kegiatan penyiangan, penggaraman, pengepakan, penyimpanan, hingga penjualan yang bahkan mencapai 87,18%. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa sektor agroindustri rumah tangga, khususnya pengolahan ikan asin, merupakan ruang produktif yang sangat bergantung pada tenaga kerja dan keterampilan perempuan Abdurrokhim dkk. (2022). Dengan demikian, perempuan tidak hanya berperan dalam aktivitas domestik, tetapi juga menjadi motor penggerak ekonomi rumah tangga melalui kontribusinya pada sektor produksi.

Kombinasi ketiga ranah tersebut menggambarkan bahwa perempuan memiliki peran multidimensi yang saling melengkapi sebagai pengelola rumah tangga, agen sosial, sekaligus pelaku ekonomi produktif. Struktur pembagian peran ini mencerminkan bentuk ekonomi gender ganda, di mana perempuan menjalankan tanggung jawab domestik sekaligus berkontribusi terhadap pendapatan keluarga tanpa mengesampingkan peran sosial di lingkungannya (Boysen & Guvuriro, 2021). Temuan ini menunjukkan pentingnya pengakuan terhadap kontribusi perempuan tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga dari dimensi sosial dan budaya yang menopang keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir dan pedesaan.

### Manajemen Keuangan Keluarga Wanita Pengolah Ikan Asin

Seorang individu, perusahaan, dan masyarakat secara keseluruhan tidak dapat memperoleh semua hal yang mereka inginkan, mereka harus membuat pilihan. Pada setiap kegiatannya mereka harus menentukan pilihan yang terbaik. Dalam kegiatan memproduksi atau mengkonsumsi suatu barang dan jasa, setiap pelaku kegiatan ekonomi seperti pengolah ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang ini harus membuat pilihan-pilihan. Tujuannya adalah agar sumberdaya yang tersedia dapat digunakan secara efisien dan dapat mewujudkan kesejahteraan yang secara optimum terhadap individu atau masyarakat.

Menurut Purwidiani & Mudjiyanti (2016) menyatakan bahwa keputusan keuangan yang baik dan benar dibutuhkan untuk meningkatkan pendapatan, mengelola pengeluaran, pembayaran pajak agar manajemen keuangan keluarga menjadi baik. manajemen keuangan didalam keluarga dapat dibagi dalam beberapa aspek yaitu aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Manajemen keuangan dalam aspek perencanaan pengolah ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Manajemen keuangan keluarga dalam aspek perencanaan

No	Aspek Perencanaan	Persentase (%)				
		W	BDW	B	BDL	L
1	Membuat perencanaan penggunaan uang dalam satu bulan	15,39	33,33	51,28	0	0
2	Menghitung perkiraan biaya hidup sehari-hari	84,62	15,38	0	0	0
3	Membuat rencana untuk tujuan keuangan masa depan	0	15,38	84,62	0	0
4	Menuliskan tujuan keuangan	0	12,82	87,18	0	0
5	Membuat rencana untuk mencapai tujuan keuangan yang ingin dicapai	0	30,77	69,23	0	0
<b>Total</b>		<b>100,01</b>	<b>107,68</b>	<b>292,31</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
<b>Persentase Rata-rata</b>		<b>20,00</b>	<b>21,54</b>	<b>58,46</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Tabel 5, aspek perencanaan keuangan didominasi oleh peran yang dilakukan secara bersama antara suami dan istri dengan rata-rata persentase 58,46%, sedangkan peran wanita sendiri dan bersama dengan dominasi wanita masing-masing mencapai 20,00% dan 21,54%. Data ini menunjukkan bahwa perencanaan keuangan rumah tangga pada keluarga pengolah ikan asin cenderung bersifat kolaboratif, namun perempuan tetap memiliki peran signifikan dalam proses pengambilan keputusan dan pengaturan anggaran.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Setyoningrum (2021) yang menegaskan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam melakukan estimasi kebutuhan harian dan penyusunan rencana pengeluaran keluarga sebagai bentuk kontrol terhadap kestabilan ekonomi

rumah tangga. Peran perempuan dalam aspek ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Aziza dkk. (2024) menambahkan bahwa kemampuan perempuan dalam merencanakan keuangan keluarga dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan dan pengalaman mereka dalam mengelola sumber daya rumah tangga, di mana perempuan sering kali berperan sebagai manajer keuangan informal dalam keluarga. Selain itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pada indikator seperti “membuat perencanaan penggunaan uang dalam satu bulan” dan “menghitung perkiraan biaya hidup sehari-hari”, perempuan menunjukkan dominasi yang kuat, masing-masing sebesar 15,39% dan 84,62%. Hal ini sejalan dengan studi Hasanah & Rahayu (2024) yang menunjukkan bahwa perempuan, terutama yang bekerja di sektor rumah tangga, memiliki tanggung jawab besar dalam menyusun anggaran bulanan serta memastikan pengeluaran sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga. Sementara itu, kegiatan seperti “membuat rencana untuk tujuan keuangan masa depan” dan “menuliskan tujuan keuangan” lebih banyak dilakukan secara bersama, yang menunjukkan adanya kesadaran bersama dalam keluarga untuk mencapai keamanan finansial jangka panjang.

Kecenderungan kolaboratif ini mengindikasikan adanya peningkatan kesetaraan dalam pengambilan keputusan finansial di tingkat rumah tangga. Maharani & Sari (2023) dalam studi mereka di Indonesia menemukan bahwa perencanaan keuangan yang dilakukan secara bersama oleh pasangan suami istri berkontribusi terhadap peningkatan stabilitas ekonomi dan kemampuan keluarga untuk menghadapi risiko keuangan, terutama di sektor informal dan usaha mikro. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa partisipasi aktif perempuan dalam perencanaan keuangan tidak hanya memperkuat posisi ekonomi keluarga, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan daya tahan ekonomi rumah tangga terhadap ketidakpastian pendapatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang dominan sekaligus kolaboratif dalam perencanaan keuangan keluarga pada rumah tangga agroindustri ikan asin. Dominasi ini menunjukkan kapasitas perempuan sebagai pengelola ekonomi keluarga yang efektif, sementara pola kolaboratif menunjukkan adanya perubahan sosial menuju pengambilan keputusan yang lebih egaliter. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas literasi keuangan dan pelatihan manajemen keuangan bagi perempuan perlu terus didorong sebagai bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi rumah tangga berbasis gender. Setelah aspek perencanaan, pembahasan berlanjut pada manajemen keuangan keluarga dalam aspek pengorganisasian sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Manajemen keuangan keluarga dalam aspek pengorganisasian

No	Aspek Pengorganisasian	Percentase (%)				
		W	BDW	B	BDL	L
1	Mencatat seluruh pendapatan	30,77	58,97	10,26	0	0
2	Menuliskan pengeluaran keuangan	74,36	25,64	0	0	0
3	Menetapkan standard biaya maksimal dalam mengalokasikan pengeluaran	0	20,51	43,59	35,90	0
4	Memisahkan uang sesuai dengan kegunaannya	64,10	25,64	10,26	0	0
5	Menyimpan bukti pembayaran untuk pembelian yang besar	0	15,38	58,97	25,64	0
<b>Total</b>		<b>169,23</b>	<b>146,14</b>	<b>123,08</b>	<b>61,54</b>	<b>0</b>
<b>Percentase Rata-rata</b>		<b>33,85</b>	<b>29,23</b>	<b>24,62</b>	<b>12,30</b>	<b>0</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Tabel 6, aspek pengorganisasian keuangan keluarga pada rumah tangga agroindustri ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang menunjukkan dominasi peran wanita sebesar 33,85%, diikuti oleh kategori bersama dengan dominasi wanita sebesar 29,23%, dan bersama sebesar 24,62%. Sementara keterlibatan laki-laki, baik secara sendiri maupun dominan, menunjukkan angka yang sangat rendah, yaitu 12,30% dan 0%. Data ini menegaskan bahwa perempuan memegang peranan kunci dalam aktivitas pengelolaan keuangan rumah tangga, terutama dalam pencatatan, pengelompokan, serta pengaturan penggunaan pendapatan keluarga.

Temuan ini memperlihatkan bahwa perempuan berperan lebih aktif dalam fungsi administratif dan pengawasan finansial keluarga. Aktivitas seperti mencatat pendapatan (30,77%), menuliskan pengeluaran (74,36%), serta memisahkan uang sesuai kegunaannya (64,10%) sebagian besar dilakukan oleh perempuan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sitorus, Fatkhullah, & Julastri

(2022) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih teliti, teratur, dan konsisten dalam mengelola keuangan keluarga, terutama di sektor informal yang mengandalkan pemasukan harian atau musiman. Kelebihan perempuan dalam pengorganisasian keuangan berperan penting untuk memastikan stabilitas ekonomi keluarga dan keberlanjutan usaha rumah tangga.

Hasil ini menggambarkan pola pembagian peran keuangan yang khas di kalangan rumah tangga agroindustri. Perempuan tidak hanya bertanggung jawab atas aspek domestik, tetapi juga menjalankan fungsi manajerial dalam pengelolaan keuangan keluarga. Menurut Nyimas & Firmansyah (2025), perempuan dalam rumah tangga produktif berperan sebagai *“financial manager”* yang mengatur sirkulasi dana dari pendapatan usaha ke kebutuhan rumah tangga serta cadangan tabungan. Hal ini memperkuat argumen bahwa kemampuan perempuan dalam pengorganisasian keuangan merupakan salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi yang berbasis pada kepercayaan, ketelitian, dan peran strategis dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada keluarga pengolah ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang, perempuan tidak hanya berperan dalam aktivitas produksi dan domestik, tetapi juga sebagai pengelola utama keuangan keluarga. Kecenderungan ini menunjukkan bentuk nyata dari gendered financial management, di mana perempuan menjadi pusat stabilitas ekonomi keluarga melalui pengorganisasian yang sistematis dan efisien. Rendahnya keterlibatan laki-laki menunjukkan bahwa aspek pengelolaan keuangan masih dipersepsi sebagai ranah perempuan, terutama dalam masyarakat tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pengatur utama urusan rumah tangga.

Manajemen keuangan keluarga dalam aspek pelaksanaan oleh pengolah ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Manajemen keuangan keluarga dalam aspek pelaksanaan**

No	Aspek Pelaksanaan	Percentase (%)				
		W	BDW	B	BDL	L
1	Melakukan pengeluaran sesuai dengan yang telah dianggarkan	0	12,82	84,62	2,56	0
2	Merujuk pada rencana sebelum membeli sesuatu	35,90	48,72	10,25	5,13	0
3	Membayar tanggungan bulanan dari tabungan saat ini	0	15,38	84,62	0	0
4	Membuat keputusan keuangan tanpa berpikir panjang	0	0	35,90	41,02	23,08
5	Melakukan pembelian tak terencana	0	0	38,46	58,97	2,56
6	Berusaha menabung	0	58,97	41,07	0	0
<b>Total</b>		<b>3 5,9</b>	<b>135,89</b>	<b>294,92</b>	<b>107,68</b>	<b>25,64</b>
<b>Percentase Rata-rata</b>		<b>5,98</b>	<b>22,65</b>	<b>49,15</b>	<b>17,95</b>	<b>4,27</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Tabel 7 menunjukkan bahwa dalam manajemen keuangan keluarga aspek pelaksanaan, peranan terbesar dilakukan secara bersama antara suami dan istri, dengan persentase mencapai 49,15 persen. Kondisi ini menunjukkan adanya pola pengambilan keputusan dan pelaksanaan keuangan yang bersifat kolaboratif dalam rumah tangga agroindustri ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang. Namun demikian, peran wanita dan bersama dominan wanita juga menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, masing-masing sebesar 5,98 persen dan 22,65 persen, dibandingkan dengan laki-laki dan bersama dominan laki-laki yang hanya sebesar 4,27 persen dan 17,95 persen.

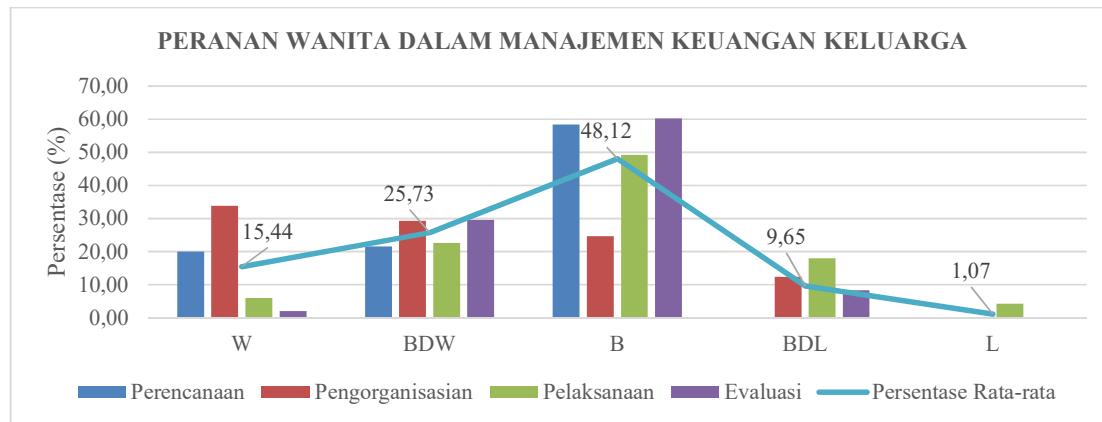
Hasil ini menggambarkan bahwa dalam aspek pelaksanaan, keterlibatan wanita masih menjadi bagian penting dalam menjaga kestabilan keuangan rumah tangga, terutama dalam pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung, dan pemenuhan kebutuhan rutin. Penelitian oleh Booyesen & Guvuriro, 2021) menegaskan bahwa keterlibatan wanita dalam pelaksanaan keuangan rumah tangga berkorelasi positif terhadap efisiensi penggunaan pendapatan keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dominasi peran wanita dalam aspek pelaksanaan manajemen keuangan keluarga menunjukkan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga pelaku agroindustri ikan asin. Manajemen keuangan keluarga dalam aspek evaluasi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Manajemen keuangan keluarga dalam aspek evaluasi

No	Aspek Evaluasi	Percentase (%)				
		W	BDW	B	BDL	L
1	Melakukan evaluasi pengeluaran secara teratur	0	12,82	74,36	12,82	0
2	Mengevaluasi pengeluaran secara rutin dan menyeluruh	0	17,95	61,54	20,51	0
3	Membandingkan penerimaan dan pengeluaran	7,69	74,36	17,95	0	0
4	Membicarakan masalah keuangan dengan suami	0	12,82	87,18	0	0
<b>Total</b>		<b>7,69</b>	<b>117,95</b>	<b>241,03</b>	<b>33,33</b>	<b>0</b>
<b>Percentase Rata-rata</b>		<b>1,92</b>	<b>29,49</b>	<b>60,26</b>	<b>8,33</b>	<b>0</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Tabel 8 menunjukkan bahwa dalam manajemen keuangan keluarga aspek evaluasi, peranan terbesar dilakukan secara bersama antara suami dan istri, dengan persentase 60,26 persen. Hal ini menandakan bahwa kegiatan evaluasi keuangan, seperti meninjau pengeluaran dan membicarakan kondisi keuangan keluarga, merupakan tanggung jawab kolektif dalam rumah tangga agroindustri ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang. Selain itu, peranan wanita dan bersama dominan wanita juga cukup tinggi, masing-masing sebesar 1,92 persen dan 29,49 persen, sedangkan bersama dominan laki-laki hanya mencapai 8,33 persen. Dominasi wanita dalam aspek evaluasi menunjukkan bahwa mereka memiliki kedulian tinggi terhadap keseimbangan keuangan rumah tangga serta kecenderungan untuk melakukan komunikasi finansial dengan suami ketika muncul permasalahan keuangan. Namun, hasil juga menunjukkan bahwa praktik evaluasi yang teratur dan menyeluruh masih belum diterapkan sepenuhnya oleh sebagian besar keluarga pelaku agroindustri ikan asin. Menurut Hamzah, Nurhayati, & Purnama (2024), evaluasi keuangan keluarga berfungsi penting untuk menilai efektivitas pengelolaan keuangan dan sebagai dasar perbaikan rencana keuangan berikutnya.



Gambar 2. Peranan wanita dalam manajemen keuangan keluarga

Tabel 9. Ringkasan sebaran peranan dalam manajemen keuangan dalam keluarga

No	Peranan Wanita dalam Manajemen Keuangan Keluarga	Percentase (%)				
		W	BDW	B	BDL	L
1	Perencanaan	20,00	21,54	58,46	0,00	0,00
2	Pengorganisasian	33,85	29,23	24,62	12,30	0,00
3	Pelaksanaan	5,98	22,65	49,15	17,95	4,27
4	Evaluasi	1,92	29,49	60,26	8,33	0,00
<b>Total</b>		<b>61,75</b>	<b>102,91</b>	<b>192,49</b>	<b>38,58</b>	<b>4,27</b>
<b>Percentase Rata-rata</b>		<b>15,44</b>	<b>25,73</b>	<b>48,12</b>	<b>9,65</b>	<b>1,07</b>

Tabel 9 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa diketahui bahwa manajemen keuangan keluarga pada rumah tangga pelaku agroindustri ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang secara umum didominasi oleh peranan yang dilakukan secara bersama antara suami dan istri, dengan persentase rata-rata sebesar 48,12 persen. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengelolaan keuangan keluarga cenderung bersifat kolaboratif, di mana suami dan istri saling berperan dalam mengatur pendapatan,

pengeluaran, serta pengambilan keputusan keuangan rumah tangga. Pola ini sejalan dengan temuan Boysen & Guvuriro (2021) yang menyatakan bahwa partisipasi bersama dalam pengelolaan keuangan rumah tangga meningkatkan transparansi, efisiensi, dan mengurangi konflik finansial dalam keluarga, terutama pada sektor usaha kecil dan menengah.

Kontribusi perempuan tetap menonjol baik secara mandiri maupun dalam peran dominan bersama, dengan persentase rata-rata masing-masing 15,44 persen dan 25,73 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih memegang peranan utama dalam manajemen keuangan keluarga, khususnya dalam aspek perencanaan, pencatatan, dan pengendalian pengeluaran. Perempuan umumnya memiliki ketelitian dan kehati-hatian yang tinggi dalam mengelola keuangan rumah tangga, sehingga sering kali dipercaya menjadi pengatur utama dalam pengalokasian dana keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chen & Sun (2023) yang menyebutkan bahwa literasi finansial perempuan berhubungan positif dengan kemampuan pengambilan keputusan keuangan rumah tangga, serta meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga.

Keterlibatan laki-laki dalam manajemen keuangan keluarga masih relatif rendah, dengan rata-rata peran individu sebesar 1,07 persen, serta 9,65 persen dalam kategori bersama dominan laki-laki. Rendahnya peranan laki-laki ini menunjukkan bahwa tanggung jawab pengelolaan keuangan lebih banyak dipercayakan kepada perempuan, sementara laki-laki cenderung berperan pada keputusan strategis seperti investasi, pengadaan modal, atau pembelian bernilai besar. Kondisi ini mencerminkan pola umum dalam rumah tangga di sektor informal, di mana perempuan berperan sebagai pengelola administratif, sedangkan laki-laki lebih fokus pada aktivitas ekonomi di luar rumah (KE, 2021).

Secara keseluruhan, pola ini menunjukkan adanya keseimbangan peran yang adaptif antara laki-laki dan perempuan dalam mengelola keuangan rumah tangga, meskipun dominasi perempuan tetap terlihat kuat. Pola partisipasi yang bersifat kolaboratif ini menggambarkan dinamika rumah tangga modern yang semakin egaliter, di mana keputusan ekonomi diambil secara musyawarah dan berorientasi pada kesejahteraan keluarga. Sejalan dengan hasil penelitian Guiso & Zaccaria (2023), kesetaraan peran gender dalam manajemen keuangan terbukti mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan dan memperkuat daya tahan ekonomi rumah tangga terhadap perubahan sosial maupun ekonomi. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan, khususnya bagi perempuan pelaku agroindustri, menjadi penting untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan wanita dalam kegiatan keluarga, baik dalam rumah tangga, sosial/kemasyarakatan, maupun agroindustri, memiliki kontribusi besar terhadap keberlangsungan dan kesejahteraan keluarga. Wanita berperan dominan dalam mengatur kebutuhan rumah tangga, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, serta terlibat langsung dalam proses produksi dan pemasaran pada agroindustri ikan asin yang mendukung pendapatan keluarga. Dalam aspek manajemen keuangan keluarga, peranan wanita juga menonjol dengan rata-rata keterlibatan sebesar 15,44% secara mandiri dan 25,73% bersama dengan dominasi wanita, sedangkan kegiatan keuangan yang dilakukan bersama tanpa dominasi mencapai 48,12%. Keterlibatan laki-laki tergolong lebih rendah, yaitu 9,65% pada bersama dominan laki-laki dan 1,07% secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa wanita memegang peran utama dalam mengelola keuangan keluarga, baik melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun evaluasi, sehingga berpengaruh signifikan terhadap stabilitas ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, E. N., Insani, H., Amelia, D. A., Ammani, F. M., & Astungkara, A. (2024). Improving Planning and Financial Management Literacy for Housewives. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 535–539. <https://doi.org/10.32815/jpm.v5i2.1628>
- Boysen, F., & Guvuriro, S. (2021). Gender Differences in Intra-Household Financial Decision-Making: An Application of Coarsened Exact Matching. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(10), 469. <https://doi.org/10.3390/jrfm14100469>

- Chen, Y.-C., & Sun, S. (2023). Gender Differences in the Relationship Between Financial Capability and Health in Later Life: Evidence From Hong Kong. *Innovation in Aging*, 7(6), 1–11. <https://doi.org/10.1093/geroni/igad072>
- Craig, L. (2020). Coronavirus, domestic labour and care: Gendered roles locked down. *Journal of Sociology*, 56(4), 684–692. <https://doi.org/10.1177/144078320942413>
- Daminger, A. (2019). The Cognitive Dimension of Household Labor. *American Sociological Review*, 84(4), 609–633. <https://doi.org/10.1177/0003122419859007>
- Elson, D. (2017). Recognize, Reduce, and Redistribute Unpaid Care Work: How to Close the Gender Gap. *New Labor Forum*, 26(2), 52–61. <https://doi.org/10.1177/1095796017700135>
- Guiso, L., & Zaccaria, L. (2023). From patriarchy to partnership: Gender equality and household finance. *Journal of Financial Economics*, 147(3), 573–595. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2023.01.002>
- Hasanah, U., & Rahayu, R. A. (2024). Optimizing Career Woman's Financial Management Through Monthly Budget and Fintech. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 19(4), 1–17. <https://doi.org/10.21070/ijler.v19i4.1166>
- KE, D. (2021). Who Wears the Pants? Gender Identity Norms and Intrahousehold Financial Decision-Making. *The Journal of Finance*, 76(3), 1389–1425. <https://doi.org/10.1111/jofi.13002>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2021). *Laporan Kinerja Tahun 2020*. KPP. Jakarta.
- Maharani, N. K., & Sari, I. M. (2023). Can financial literacy and asset ownership affect retirement planning? Insights from the Indonesian family life survey. *Journal of Accounting and Investment*, 24(3), 828–840. <https://doi.org/10.18196/jai.v24i3.16112>
- Obioma, I. F., Jaga, A., Raina, M., Asekun, W. A., & Hernandez Bark, A. S. (2023). Gendered share of housework and the COVID-19 pandemic: Examining self-ratings and speculation of others in Germany, India, Nigeria, and South Africa. *Journal of Social Issues*, 79(3), 907–934. <https://doi.org/10.1111/josi.12507>
- Pakuna, H. B., Hunowu, M. A., Datumula, S., Sunarsi, D., Wahyuni, Tamu, Y., & Daulay, P. (2024). Patterns of women empowerment in rural Indonesia: the role of quran completion tradition. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2356915>
- Setyoningrum, A. A. D. (2021). The Influence of Financial Management on Family Economy. *KnE Social Sciences*, 1–12. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i7.9314>
- Sitorus, S. H., Fatkhullah, M., & Julastri, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan: Peran dan Kontribusi Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 7(1), 1–19.
- Widiastuti, T., Al-shami, S. A., Mawardi, I., Zulaikha, S., Haron, R., Kasri, R. A., ... Dewi, E. P. (2024). Capturing the barriers and strategic solutions for women empowerment: Delphy analytical network process. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(3), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100345>
- World Bank. (2023). *Village Governance, Politics, and Participation in Indonesia*. The World Bank Group. DC.
- Zhou, M., & Kan, M. (2023). The Gendered Impacts of Partnership and Parenthood on Paid Work and Unpaid Work Time in Great Britain, 1992–2019. *Population and Development Review*, 49(4), 829–857. <https://doi.org/10.1111/padr.12593>